

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Klasikal

1. Hakikat Bimbingan Klasikal

a. Definisi Bimbingan Klasikal

Menurut Gysber & Henderson menyatakan bahwa bimbingan klasikal adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam *guidance curriculum* atau bimbingan layanan klasikal dasar. (*classroom Kegiatan guidance*) dilaksanakan dengan porsi 25%-35% yang diberikan pada layanan dasar. Hal ini dapat dimaknai bahwa kegiatan bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa dalam *setting* kelas. Layanan bimbingan klasikal ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan penyesuaian diri siswa dengan memberikan topik-topik materi tertentu yang menunjang kehidupan siswa.¹ Sedangkan menurut Farozin layanan bimbingan klasikal merupakan sebuah layanan yang efektif untuk

¹Hera Heru Sri Suryanti. and Ferisa Prastyaning Utami, *Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai Karakter Untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa Dalam Pandemi COVID-19* (Surakarta: Unisri Press, 2021).

melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik secara ekstra yang bisa membantu dalam pembelajaran layanan sesuai kebutuhan.²

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) mengatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta siswa. Bimbingan klasikal ini merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua siswa dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.³

Dari beberapa pendapat tentang definisi bimbingan klasikal diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada siswa dan dilaksanakan di dalam ruang kelas.

²Siti Harumbina, Diah Ayu, Dinda Rizki Khoirunnisa and Maryam, "Bimbingan Klasikal: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Assertive: Islamic Counseling Journal* 01, no. 1 (2022).

³Dian Wahyuni.Mansur Fauzi Suryapranata, Sumarna, Furqon, Nurzaman, *PANDUAN OPERASIONAL PENYELENGGARAAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)*, 2016.

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.

Adapun tujuan bimbingan klasikal menurut para ahli dalam jurnal yang ditulis oleh Oktary Syafriad dkk yaitu:⁴ yang pertama, menurut Siwabessy dan Hastoeti adalah membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima *support* atau dapat memberikan *support* pada teman-temannya. Kedua, menurut Sugandi adalah membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Dan yang ketiga menurut Yusuf dan Nurihsan yaitu membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa

⁴Non Syafriad Oktary, Dian, Elni Yakub, Tri Umari, "Keterampilan Penggunaan Multimedia Untuk Layanan Bimbingan Klasikal Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Se Kota Dumai," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024).

perkembangan yang utuh dan optimal baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.

c. Tahapan Bimbingan Klasikal

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung BK, guru BK perlu menerapkan tahap-tahap pengelolaan P3MT (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut) (Kemendikbud, 2014). Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Kemendikbud (2016) mengemukakan beberapa langkah dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, antara lain :

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan ada empat hal yang dilakukan oleh guru BK yaitu: a) Menyusun jadwal masuk kelas agar pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan dengan teratur dan terjadwal. b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik, masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan. c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan

sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL. d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan terbagi atas tiga yaitu: a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang. b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan. c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.

3. Evaluasi dan tindak lanjut

Dalam tahap evaluasi dan tindak lanjut terdiri atas dua bagian yaitu: a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal. b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.⁵

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) ada beberapa

⁵ Dian Ari Widyastuti Siti, Muyana, *Bimbingan Klasikal "Think-Pair-Share"* (Yogyakarta, 2021).

Langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan klasikal yaitu:⁶

1) Persiapan

Dalam tahap persiapan terdiri atas empat bagian yaitu: a) mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas / minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMA. b) mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diakses menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan. c) menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL. d) mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.

2) Pelaksanaan

Dalam tahap ini terbagi atas tiga bagian yaitu: a) melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang, b) mendokumentasikan

⁶Dian Wahyuni.Mansur Fauzi Suryapranata, Sumarna, Furqon, Nurzaman, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, 2016.

rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan, dan c) mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.

3) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Pada tahap ini terbagi atas dua yaitu: melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal dan melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

B. Teknik Sociodrama

1. Definisi Teknik Sociodrama

Sociodrama adalah sandiwara, teater atau model pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan mengemukakan pendapat.⁷

Sociodrama merupakan Upaya membantu siswa lebih memahami dan mengantisipasi permasalahan sosial yang timbul dari hubungan antar manusia melalui bermain peran. Permasalahan sosial yang dapat

⁷Nur'aida, "Implementasi Metode Sociodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan Dan Minum," *Jurnal Literasiologi* 4, no. 1 (2020).

dipentaskan melalui sosiodrama seperti pertentangan dengan teman sebaya, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan lain-lain.⁸

Dari definisi teknik sosiodrama diatas dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama adalah teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah sosial siswa dengan bermain peran.

2. Tujuan Teknik Sosiodrama

Teknik adalah cara, Langkah atau metode yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan teknik sosiodrama adalah memecahkan masalah sosial melalui bermain peran. Beberapa tujuan teknik sosiodrama menurut parah ahli dalam jurnal yang ditulis oleh Marinda Syalafiah dkk yang pertama, menurut Nugrah teknik sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Kedua, menurut Murnita ada enam tujuan sosiodrama bagi siswa yaitu siswa berani mengungkapkan pendapat secara lisan, memupuk kerja sama diantara para siswa, siswa menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh yang diperankan, siswa menjiwai tokoh yang diperankan, siswa memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan jalannya sosiodrama yang telah dilakukan, dan melatih cara berinteraksi dengan orang lain. Dan yang ketiga, menurut Endriani teknik sosiodrama memiliki lima tujuan yaitu agar siswa dapat

⁸Suryapranata, Sumarna, Furqon, Nurzaman, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.

menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil Keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah, dan dapat menghilangkan malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya, sehingga tumbuh kepercayaan diri, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan teknik sosiodrama yaitu agar siswa berani dalam mengungkapkan pendapatnya secara lisan, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat mengatasi masalah dan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

3. Tahapan Teknik Sosiodrama

Beberapa pendapat tentang tahapan-tahapan Teknik sosiodrama menurut Mansyur dkk yaitu:¹⁰

⁹Rima Irmayanti Syalafiah, Marinda, "Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpesonal Siswa SMA," *Jurnal Fokus* 3, no. 3 (2020): 85.

¹⁰Mansur Fauzi Suryapranata, Sumarna, Furqon, Nurzaman, Dian Wahyuni, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, 2016.

4. Perencanaan

Pada tahap ini ada empat hal yang perlu diperhatikan yang pertama, identifikasi kebutuhan siswa, mencakup sikap dan keterampilan yang perlu dipelajari siswa dan berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, Perumusan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan, yang akan dikembangkan ke dalam skenario sosiodrama. Keempat, mengembangkan skenario sosiodrama. Kelima, merencanakan strategi pelaksanaan sosiodrama. Dan yang terakhir yaitu merencanakan evaluasi dan diskusi pelaksanaan sosiodrama.

5. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terbagi atas enam bagian yaitu:

- a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menginformasikan (secara klasikal) bahwa dalam permainan sosiodrama peserta didik/konseli akan berperan sebagai kelompok pemain dan observer, kemudian memberi penjelasan kepada kelompok pemain dan observer tentang tugas yang harus mereka lakukan dalam proses sosiodrama
- b. Guru bimbingan dan konseling atau konselor membacakan garis besar cerita sosiodrama sesuai dengan scenario yang telah disiapkan.

- c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan proses adegan demi adegan seperti dalam scenario, setelah itu kelompok pemain diberi waktu sejenak untuk mempelajari scenario.
- d. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan kesempatan kepada peserta didik/konseli yang telah ditunjuk untuk bermain peran yang terdiri dari individu-individu yang akan memerankan peran-peran tertentu sesuai dengan tuntutan scenario.
- e. Guru bimbingan dan konseling atau konselor mengadakan curah pendapat kepada peserta didik/konseli setelah pelaksanaan sosiodrama.

6. Penutup

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menyimpulkan hasil sosiodrama dan dilakukan penguatan terhadap aspek tertentu dari hasil sosiodrama sebagai Upaya untuk menguatkan perolehan belajar peserta didik/konseli dan dilanjutkan dengan evaluasi.

Sedangkan tahapan-tahapan dalam teknik sosiodrama menurut George Shaftel dalam jurnal yang ditulis oleh Nuraida yaitu:¹¹

¹¹Nuraida Nuraida, "Implementasi Metode Sossiodramadengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan Dan Minum," *Jurnal Literasiologi* 4, no. 1 (2020): 20–21.

- a. Pemanasan. Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya.
- b. Memilih permainan (partisipan). Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya.
- c. Menata panggung. Dalam hal ini guru mendiskusikan dengan siswa dimana dan bagaimana peran itu akan dimainkan. Apa saja kebutuhan yang diperlukan.
- d. Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pengamat di sini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran.
- e. permainan peran dimulai. Permainan peran dilaksanakan secara spontan. Pada awalnya akan banyak siswa yang masih bingung memainkan perannya atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan. Bahkan, mungkin ada yang memainkan peran yang bukan perannya.
- f. Guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.
- g. Permainan peran ulang.

Seharusnya, pada permainan peran kedua ini akan berjalan lebih baik. Siswa dapat memainkan peran lebih sesuai dengan skenario.

- h. pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarahkan pada realitas.
- i. Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat Kesimpulan.

7. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Sosiodrama

Beberapa kelebihan teknik sosiodrama yaitu:¹²

- a) Dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- b) Mengembangkan kreativitas siswa, karena siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c) Memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- d) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang di perlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematik.
- e) Dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa kelemahan metode sosiodrama yaitu:

- a) Pengalaman yang diperoleh tidak selalu tepat dengan kenyataan di lapangan

¹²Nuraida Nuraida, "Implementasi Metode Sosiodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adap Makan Dan Minum," *Jurnal Literasiologi* 4, no. 20–21 (2020).

- b) Pengelolaan yang kurang baik, sering dijadikan alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan
- c) Faktor psikologi seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa.

C. Perilaku Asertif

1. Definisi Perilaku Asertif

Asertif atau asertivitas berasal dari Bahasa Inggris *to assert*. Sedangkan menurut kamus Webster third internasional *to assert* yaitu kemampuan untuk memberikan pandangan dan bersikap positif dengan nyata apa adanya. Menurut Plamer dan Froehner dalam Muthmainnah mengungkapkan bahwa pribadi yang dapat mengembangkan perilaku asertif berarti ia dapat mengendalikan hidupnya dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara jujur.¹³ Menurut Civil mengungkapkan bahwa perilaku asertif adalah tentang menjadi jujur dan terbuka langsung, perilaku asertif tentang bagaimana individu dipuaskan dan mampu meminta apa yang diinginkan atau dibutuhkan selagi individu tersebut juga mempunyai kebutuhan.¹⁴ Menurut Corey perilaku asertif adalah tentang menjadi terbuka, langsung, jujur dan langsung pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang

¹³ Y. A. Muthmainnah, *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Asertivitas Pada Remaja*, 2018.

¹⁴ Ambarita Selawati, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Pengguna Vape Di SMA Swasta Methodist-5 Medan*, 2021.

tanpa kecemasan yang tidak beralasan.¹⁵ Menurut Alberti dan Emmons perilaku asertif yaitu memungkinkan seseorang untuk mengambil tindakan sesuai dengan keinginan, pertahanan diri, tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur, dan merasa leluasa untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif adalah kemampuan dalam menunjukkan perasaan, mengatakan apa yang diinginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Menurut *Eugene Walker* perilaku asertif sebagai suatu ungkapan bentuk emosi yang tepat terhadap orang lain.¹⁶

Perilaku asertif merupakan salah satu kecakapan hidup yang mendasar dan perlu dimiliki oleh seorang siswa. Menurut Kurniawati dan Prasetyo perilaku asertif mencerminkan kemampuan individu untuk mengespresikan pikiran, perasaan, dan keinginan dengan jujur, terbuka, dan tetap menghormati hak orang lain.¹⁷ Menurut Erbay dan Akcay, untuk menjadi sukses dalam semua aspek kehidupan terutama dalam upaya akademis, dan menjalin komunikasi dengan semua orang, seorang siswa perlu memiliki perilaku asertif. Beberapa aspek perilaku asertif yang

¹⁵Eko Nusantara Wijayanti, Widya Adnin, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Dalam Menampaikan Pendapat Di Kelas Pada Siswa SMPN 21 Semarang," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application* 11, no. 1 (2022).

¹⁶Ema Sukmawati Hastiani, Amelia Atika, *PERUNDUNGAN NO PERILAKU ASSERTIVE YES*, Nini (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024).

¹⁷ R.H. Kurniawati, D., & Prasetyo, "Pengembangan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 20–25.

sangat penting untuk dimiliki oleh siswa dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran antara lain kemampuan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Hal ini juga diungkapkan oleh Ramadhani dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Husnah dkk, bahwa siswa harus memiliki keberanian berbicara atau mengemukakan pendapat, memiliki keberanian bertanya dan kemampuan untuk menyanggahnya.¹⁸ Menurut Ratus dan Nevid dalam jurnal yang ditulis oleh Endah Annastasya dkk, mengemukakan beberapa aspek dari perilaku asertif di antaranya: bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa atau memberi salam kepada orang lain, Menghargai pujian dari orang lain, Respon melawan rasa takut.¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan menyampaikan apa yang dibutuhkan, dirasakan, dan dipikirkan orang lain dengan tetap mendukung dan menghormati hak dan perasaan orang lain. Perilaku asertif memungkinkan seseorang untuk jujur pada dirinya sendiri dan mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kebutuhannya secara relatif jujur, tanpa maksud untuk memanipulasi, menggunakan, atau merugikan pihak lain. Selain itu, Adapun aspek-

¹⁸ Laras Fridani Husnah, Siti, Eka Wahyuni, "Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1371.

¹⁹Raudah Zaimah Dalimunthe Anastasya, Endah, Rahmawati, "Profile of Assertive Behavior In Class XI Students and Its Implication for Personal Social Guidance and Counseling at SMP Negeri 5 Serang City in 2019/2020," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 3 (2022): 1155–56.

aspek dari perilaku asertif yang juga telah di dijelaskan di atas, bahwa perilaku asertif dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, dapat menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya, dapat mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain serta bertanggung jawab. Namun kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kemampuan tersebut, bahkan masih banyak siswa yang bahkan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan dan keinginan secara tegas, jujur, terbuka, selain itu siswa juga merasa takut salah, malu, dan merasa takut ditertawakan temannya. Hal ini sama seperti yang ditemukan oleh peneliti di lapangan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan.

2. Pentingnya Memiliki Perilaku Asertif

Menurut Vagos dan Pereira dalam jurnal yang di tulis oleh Siti Husnah dkk peran penting perilaku asertif ini diperlukan terutama agar siswa dapat menghadapi tuntutan sosial yang meningkat pada mereka, baik dari orang dewasa maupun dari teman sebaya.²⁰ Perilaku asertif sangat penting dimiliki oleh siswa karena dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan

²⁰Lara Fridani Husnah, Siti, Eka Wahyunu, "Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1371.

hubungan sosial. Selain itu siswa juga mampu untuk mengeluarkan pendapatnya dengan tegas, dan mampu bersikap jujur.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi siswa untuk memiliki perilaku asertif. Karena jika siswa memiliki perilaku asertif maka akan membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, serta mampu untuk mengeluarkan pendapat dengan leluasa dengan sikap yang tegas dan jujur.

3. Manfaat Memiliki Perilaku Asertif

Perilaku asertif memiliki berbagai manfaat bagi seseorang khususnya siswa di sekolah. Apabila siswa dapat melakukan perilaku asertif, maka siswa dapat mengutarakan apa yang menjadi isi pikiran dan perasaan pada saat belajar mengajar berlangsung maupun di lingkungan kehidupannya.²¹ Manfaat jika memiliki perilaku asertif adalah pertama, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri. Dimana perilaku asertif ini dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan di hargai oleh orang lain serta kemampuan untuk menyampaikan keinginan dengan jujur dan tegas, tetapi tetap menghargai orang lain. Kedua, memperkuat hubungan. Perilaku asertif dapat membantu siswa dalam memperkuat hubungan dengan teman-temannya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketiga

²¹Ekiyani, Chusna Pradipta Ekiyani, "Tingkat Perilaku Asertif Siswa Kelas x SMK N 6 Semarang Ditinjau Dari Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Quanta Journal* 8, no. 1 (2024): 37.

meningkatkan keterampilan pengambilan Keputusan. Perilaku asertif dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan dalam mengambil Keputusan. Menurut Willis ada beberapa manfaat seseorang memiliki perilaku asertif yang baik adalah membantu individu itu dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan dirinya secara tegas dan jelas, perilaku asertif dapat menjadikan seseorang merasa senang dan Sejahtera karena segala perasaan maupun keinginannya tersampaikan secara bebas dan tidak terbatas oleh hal apapun, mengambil Keputusan dan melawan kecemasan yang terjadi pada dirinya, memiliki pandangan positif dalam hidup, dan memungkinkan bagi individu itu untuk memperoleh penghargaan sosial di lingkungan dirinya dari orang lain serta menjalin hubungan interaksi yang kuat dengan orang-orang di sekitarnya.²²

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif memiliki manfaat di antaranya: siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan berani mengutarakan pendapatnya, mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman dan lingkungan sekitar, dan berani dalam mengambil keputusan.

²²Pradoto, Agung,dkk "Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pengajaran 2021/2022," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2021, 6.

4. Indikator Perilaku Asertif

a. Bersikap Jujur

Sikap jujur menurut Samani dan Hariyanto ialah suatu sikap yang menyatakan apa yang ada sebenarnya serta konsisten terhadap apa yang dikatakan dan yang dilakukan (berintegritas), memiliki keberanian karena benar, mampu di percaya, dan tidak melakukan kecurangan (no cheathing).²³ Siswa dikatakan bersikap jujur apabila siswa selalu mampu menyampaikan pendapat, jawaban, dan perasaan sesuai fakta tanpa menutup-nutupi.

b. Bersikap Terbuka

Menurut Lumsden keterbukaan diri (self disclosure) dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab.²⁴ Siswa dikatakan bersikap terbuka apabila siswa selalu mau berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman tanpa merasa takut dinilai orang lain.

²³ Syfah Nur Faddah, "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Bimbingan Dan Konseleng Islam* 3, no. 2 (2019): 168.

²⁴ Elis Idaningsi, "Meningkatkan Keterbukaan Siswa Melalui Konseling Individu Perilaku Aitending (PTBK Di Kelas IX G Semester Genap SMP Negeri 1 Darmaraja Tahun Pelajaran 2021/2022)," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 2.

c. Menghargai Pendapat Orang Lain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menghargai adalah di mana setiap orang harus menghormati, mengindahkan dan memuliakan serta menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.²⁵ Siswa dikatakan mampu saling menghargai apabila selalu mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, serta menanggapi dengan sikap menghormati.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif

Menurut Rathus dan Nvid faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu: jenis kelamin, harga diri (*self-esteem*), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan situasi tertentu di lingkungan sekitar.²⁶ Terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif menurut Ranus dan Nevid yaitu: 1) Jenis kelamin, Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif dari pada laki-laki, 2) *selfesteem*, 3) Kebudayaan, kebudayaan tuntunan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, jenis kelamin, dan status sosial seseorang, 4) Tingkat Pendidikan tinggi semakin luas wawasan berpikir seseorang, 5) tipe kepribadian, dalam situasi yang sama tidak semua individu memberi respon yang sama, karena kepribadian seseorang yang berbeda dan 6) situasi tertentu

²⁵ Hoki Diana Siregar, "Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Dan Menghormti Antar Sesama Pada Anak Di Yayasan Pendidikan Islam Asbul Muhajirin Medan," *Jurnal Sains StudentResearch* 2, no. 1 (2024): 159.

²⁶Lucy Hariadi Cristy GraceBr Lumbanraja, "Self-Esteem Ditinjau Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMAN 9 Bekasi," *Jurnal IMAGE* 03, no. 1 (2023): 42.

lingkungan sekitarnya.²⁷ Menurut Rohyati dan Purwandari menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari perilaku asertif adalah usia, jenis kelamin dan *self-esteem* sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku asertif antara lain adalah pola pengasuhan orang tua, budaya, situasi lingkungan sekitarnya. Pengasuhan dengan tipe demokratis adalah ketika orang tua memberikan tuntutan namun disertai dengan komunikasi yang terbuka, sehingga anak berkesempatan mengungkapkan hak-haknya. Anak menjadi lebih asertif dalam mengekspresikan pendapatnya. Beda halnya dengan pengasuhan tipe otoriter, orang tua selalu menuntut tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Anak menjadi tidak percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya sehingga cenderung tidak asertif.²⁸ Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor lain yang memengaruhi perilaku asertif siswa di sekolah yaitu teman sebaya yang hampir setiap hari berada di sekelilingnya dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dapat memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku asertif siswa. Siswa dalam satu kelompok dan komunitas tertentu selalu menciptakan nilai yang ditonjolkan sebagai

²⁷ Froknor Falmer, "" 'http:Zhalabe. Blogspot.Comdiaksese Hari Kamis 17 Desember Pukul 19:30 WITA," 2015.

²⁸Sakawuni,Dodi Priyatmo Silondae , "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peilaku Asertif Siswa" Jurnal Bening 6, no. 1 (2022): 34–35.

Upaya eksistensi diri dan kelompok sehingga setiap anggota kelompok akan sering mengadopsi perilaku satu sama lain baik verbal maupun non verbal.²⁹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang faktor-faktor perilaku asertif dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif siswa yaitu: pendidikan, tipe kepribadian, situasi lingkungan sekitar, keluarga, dan juga teman sebaya yang sangat memiliki pengaruh besar karena hampir setiap hari bertemu di sekolah.

6. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Perilaku Asertif

Menurut Potts dan Potts dalam jurnal yang ditulis oleh Salsadilla Celina Rinaldi, mengatakan bahwa ada beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang berperilaku asertif yaitu: pertama, mampu membela tanpa menyakiti hak orang lain. Kedua, mampu mengungkapkan sudut pandang secara langsung. Ketiga, mampu mengungkapkan isi hati secara terbuka dan tidak manipulasi. Keempat, berusaha memahami dan terlibat dengan orang lain melalui cara yang paling menguntungkan.³⁰

²⁹Annastasya, Endah, dkk Endah dkk Anastasya, "Profil Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI Dan Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Di SMP Negeri 5 Kota Serang Tahun 2019/2020," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 3 (2022): 1155.

³⁰ Rinaldi Salsadilla Celina, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (2023): 5.

Ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku asertif adalah yang pertama, percaya diri, dimana siswa tidak takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Kedua menghargai diri sendiri. Ketiga, siswa mampu untuk bersikap jujur dan terbuka.

Individu yang memiliki perilaku asertif mempunyai karakteristik tersendiri seperti, tegas dalam mengambil keputusan, berjiwa kepemimpinan, jelas dalam mengungkapkan kata-kata, jujur dan terbuka dalam hal positif, ciri-ciri individu yang asertif adalah : 1) bicara jujur, 2) memerlukan orang lain dengan hormat, begitu pula dengan sebaliknya, 3) menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain, 4) memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain dan, 5) tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi yang sulit Falmer dan Frokner.³¹ Ciri-ciri orang yang memiliki asertif Para Ahli yaitu:³² pertama, menurut Allen adalah harga diri dan kepercayaan dirinya positif, dapat mengekspresikan emosi dan perasaan, tahu bagaimana mendengarkan, berani mengambil resiko, tahu bagaimana berkata “tidak”, tahu bagaimana memberi umpan balik yang membangun mampu menangani kritik, dapat mengungkapkan dan menerima umpan balik positif, dan tahu apa yang diinginkan. Kedua, menurut Kelly ada

³¹ Falmer, “” <http://Zhalabe.Blogspot.Com> diakses Hari Kamis 17 Desember Pukul 19:30 WITA.”

³² Farida Aryani, *Keterampilan Asertif Untuk Remaja*, ed. EL MAKARZI (Bengkulu: PENERBIT EL MARKAZI, 2022).

tiga ciri-ciri orang yang memiliki perilaku asertif yaitu dapat melakukan penolakan, dapat melakukan pujian, dan dapat melakukan permintaan. ketiga menurut Fensterheim dan Baer yaitu bebas memanifestasikan pikiran dan pendapat dengan melalui kata-kata serta perbuatan, mampu menjalin komunikasi langsung dan terbuka, mampu untuk membuka, meneruskan dan mengakhiri komunikasi dengan baik, mampu melakukan penolakan dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pihak lain dengan baik tanpa menyinggung, mampu mengemukakan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan tanpa ada rasa segan, mampu mengutarakan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, memiliki perilaku dan pemikiran yang produktif terhadap kehidupan, dan menerima diri apa adanya dan mengusahakan pengembangan diri yang optimal.

Dari beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku asertif adalah siswa yang mampu untuk membela dirinya tanpa menyakiti hak orang lain, berani untuk mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut, dan mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka, jujur, dan tegas.

7. Cara Berperilaku Asertif

Perilaku asertif adalah kemampuan atau keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan, mengungkapkan perasaan dengan jujur dan terbuka seperti perasaan suka atau tidak suka,

perasaan nyaman atau tidak nyaman, perasaan Bahagia atau tidak bahagia. Sikone dalam jurnal yang ditulis oleh Salsadilla Celina Rinaldi, mengatakan bahwa perilaku asertif yang dimiliki akan memudahkan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan, sebab individu dapat mengambil sikap yang tidak merugikan orang lain melalui kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal.³³ Untuk memiliki perilaku asertif tentunya ada beberapa cara yang perlu dilakukan yaitu: pertama, hargai diri sendiri. Untuk bisa bersikap asertif, perlu untuk memahami dan menghargai diri sendiri terlebih dahulu. Kedua, berlatih mengatakan 'tidak'. Mengatakan 'tidak' terkadang memang sulit untuk dilakukan namun, jika ingin memiliki sikap asertif, siswa harus berlatih untuk berkata 'tidak' pada hal-hal yang memang tidak disukai atau mungkin bisa memberatkan siswa tersebut dengan sikap yang tegas dan berani mengambil keputusan.³⁴

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memiliki perilaku asertif dengan cara siswa harus memiliki kemampuan atau keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan, berani mengungkapkan perasaan dengan jujur dan terbuka, mampu menghargai hak-hak orang lain.

³³ Rinaldi Salsadilla Celina Rinaldi, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (2023): 5.

³⁴Karuniawati Hasanah Srijani, Ninik, Slamet Riyanto, *Menjadi Digital Entrepreneurship* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2021).

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Menurut Widayat dan Amirullah kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁵

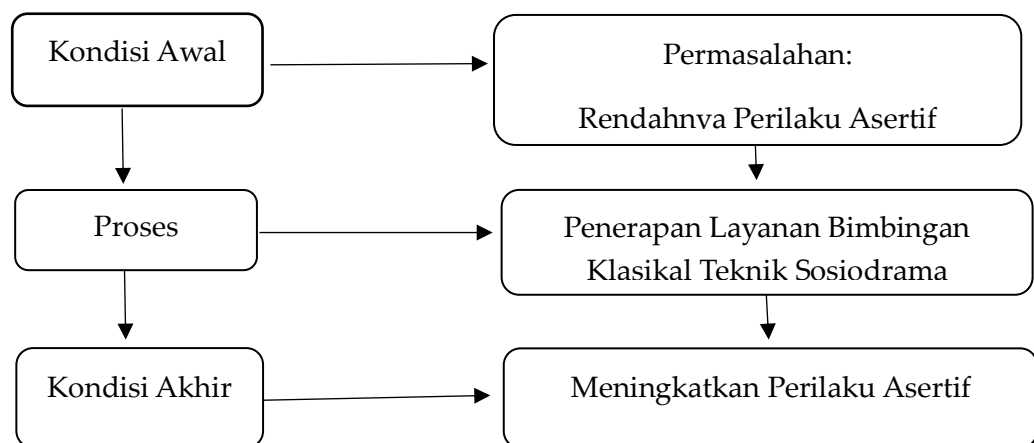
Perilaku asertif pada siswa kelas XII.3 di SMA Negeri 3 Tana Toraja dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan mengenai perilaku asertif di sekolah. Seperti beberapa siswa masih merasa takut dalam mengungkapkan pendapatnya, merasa tidak enak dan menjaga perasaan orang lain apabila menyatakan apa yang mereka pikirkan ataupun rasakan, kurang adanya rasa empati dengan temannya, kurang berpartisipasi dalam diskusi dan bekerja sama dengan teman kelas, tidak berani untuk jujur, dan masih ada siswa yang saling mengejek. Oleh karena itu, peneliti memberi Solusi yaitu menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama dalam menangani masalah kurangnya perilaku asertif siswa.

Teknik sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran yang digunakan untuk memecahkan masalah sosial. Dalam konteks ini, anak

³⁵Ramadani Syafitri Syahputri, Addini Zahra, Fay DellaFallenia, "Kerangka Berpikir Pendidikan Kuantitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 161.

diarahkan memerankan sesuatu melalui permainan. Teknik ini berkontribusi beberapa manfaat terhadap perbaikan sikap seseorang, di antaranya meningkatkan rasa percaya diri, rasa empati siswa, regulasi diri, meningkatkan adaptasi sosial siswa serta meminimasi konformitas teman sebaya.³⁶ Dengan demikian, diharapkan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama akan membantu siswa mengatasi kurangnya perilaku asertif serta mencapai perubahan positif. Informasi, lebih lanjut dapat ditemukan dalam gambar berikut

Bagian 2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas



E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika penerapan bimbingan

³⁶Made Wery Drtiningsih Buana, Pande Putu Bagus Krisna Candra, I Wayan Susanta, "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Mengwi," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2024): 76.

klasikal teknik sosiodrama diterapkan pada siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah, maka akan mengalami peningkatan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa studi yang memiliki referensi dengan penelitian ini, sebagai berikut

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Rendy Ghani Assidiqi. 2024. Dengan judul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba pada Peserta Didik di SMP”. Persamaan utama penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini sama-sama menerapkan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada layanan bimbingan yang digunakan, Lokasi penelitian, dan metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan layanan bimbingan kelompok yang berlokasi atau dilaksanakan di SMP tepatnya di Surabaya sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas XII.3 UPT SMA Negeri 3 Tana Toraja dan dalam penelitian sebelumnya metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindak kelas.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Lusi Hana Lusi Hana. 2020. Dengan judul “Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama (Bermain Peran) di SMAN 1 Maluku”. Persamaan utama dalam penelitian ini dengan penelitian

terdahulu terletak pada teknik yang digunakan, dimana teknik yang digunakan yaitu teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada layanan yang digunakan. penelitian sebelumnya menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan klasikal. Selain itu perbedaannya juga terletak pada Lokasi tempat penelitian, pada penelitian sebelumnya di laksanakan atau berlokasi di SMAN 1 Maluku sedangkan dalam penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 3 Tana Toraja.